

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini didefinisikan oleh para ahli dengan berbagai penjelasan. Freud mengatakan bahwa anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu.¹

Menurut UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan kategori usia 0-6 tahun.²Masa anak usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, masa usia dini adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Kebutuhan anak usia dini mutlak dipenuhi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya, masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Itu sebabnya lingkungan awal dan lingkungan fisik selama disekolah anak perlu diperhatikan.³

¹ Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018, hal 61).

²Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, Lembar Negara Republik Indonesia, 8 Juli 2003

³Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018, hal 60-61).

Tetapi dalam pelaksanaannya banyak lembaga-lembaga satuan Kelompok Bermain yang memberikan pembelajaran yang kurang memperhatikan perkembangan anak didiknya, seperti pembelajaran menulis, menghitung dan membaca yang tidak sesuai dengan usianya dan kesiapan tahapannya. Sedangkan anak usia dini adalah anak yang masih berkembang dan kebutuhan dasar anak-anak dalam berperilaku adalah sebuah lingkungan fisik berbeda dengan orang dewasa sehingga dalam sebuah lingkungan pada suatu sekolah, dibutuhkan perlakuan yang sesuai dengan anak.

Menurut Bronfenbrenner lingkungan awal juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tergolong menjadi dua, yaitu lingkungan rumah dan lingkungan luar. Lingkungan rumah terdiri dari aspek orang tua dan fisik dari rumah. Sedangkan lingkungan luar rumah adalah masyarakat, dan lembaga formal pendidikan seperti PAUD/TK/RA.⁴ Laurens mengatakan bahwa setiap kelompok memiliki kebutuhan dasar yang berbeda sesuai penggunaannya. Kebiasaan mental dan sikap perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan.⁵

Konsep lingkungan ramah anak dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang mengatakan bahwa sekolah yang

⁴Sriti Mayang Sari. Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan Dan Pendidikan Anak di Taman Kanaka-Kanak, (*Dimensi Interior: Vol. 2. No. 1, 2004*, Hal 25).

⁵Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004, hal 52.

efektif adalah jika memberi kesempatan anak berinteraksi dengan teman dan gurunya untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman baru.⁶

Menurut Abdullah lingkungan ramah anak merupakan upaya perbaikan organisasi sekolah yang menekankan kesehatan fisik dan mental anak-anak serta memberikan perhatian lebih pada akses pendidikan, pemerataan dan kualitas. Oleh karena itu, peran guru dan kepala sekolah selama di sekolah ramah anak memiliki kendali penuh atas anak dan lingkungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat, tanpa kekerasan, pelecehan, dan menjaga martabat anak.⁷

Adapun perilaku keselamatan penting ditanamkan sejak dini. Tidak hanya lembaga mengupayakan lingkungan ramah untuk optimalisasi keselamatan anak selama di sekolah, tetapi anak pun perlu pendidikan perilaku keselamatan untuk dirinya sendiri. Pada usia dini, anak berada pada tahapan sensori motorik dan operasional konkret.⁸ Pemahaman anak yang terbatas menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Pembelajaran yang diberikan guru dalam penyelenggaraan perlindungan

⁶ Vygotsky, *Development for Childrend*, 1978, hal 12.

⁷ Hafatsatu Umar Abdullahi, Child Friendly Schools in Nigeria the Role of the Teacher, (*International Journal of Education and Evaluation*, Vol. 3 No. 6, 2017, hal 7).

⁸ Ni Made Ayu Suyaningsih, Christiani Endah Poerwat, Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak, (*Jurnal Obsesi: Jurna l Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 2, 2021, hal 1064-1065)

anak sangat penting karena pembentukan kepribadian dan pengetahuan yang tepat dapat mengurangi kasus cedera pada anak selama di sekolah.⁹

Menurut UNICEF lingkungan yang ramah anak perlu diaplikasikan dalam bangunan, dalam hal ini adalah sekolah. Lingkungan ramah anak adalah lingkungan yang sesuai dengan perkembangan anak, konsep multidimensional yang kondusif untuk belajar, dan menyediakan sarana yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.¹⁰ Menurut kemendiknas No 58 tahun 2009, pada sebuah lingkungan sekolah, kegiatan belajar dan bermain berlangsung pada ruang luar sebagai sarana katalisasi dan eksplorasi diri, ruang dalam untuk kegiatan belajar rutin sehingga ruang luar dan ruang dalam wajib menyediakan fasilitas yang ramah anak.¹¹

Dari seluruh komponen pada ruang luar, sirkulasi, tata hijau, dan alat bermain.¹² Secara institusional, PAUD juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke daerah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, maupun

⁹Demawati Roza, Nurhafizah, dan Yaswinda, Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak, (*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4 Issue 1, 2020*, hal 267).

¹⁰UNICEF, *Childs Friendly Schools Manual*. New York: UNICEF's Division of Communication, 2009.

¹¹Standar Pendidikan Anak Usia Dini, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009*, Hal 23.

¹²Kementerian Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Sekretariat Negara.

kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.¹³

Anak usia dini berada pada tahap *pra-operasional* yang salah satunya bercirikan ketidakmampuan menggunakan sudut pandang orang lain dan kecenderungan mempertimbangkan sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri (*egosentrisme*). Oleh karena itu dalam bermain, anak usia dini lebih mengandalkan interpretasi mereka sendiri tentang apa yang dianggap bahaya dan keselamatan. Kecelakaan anak di tempat permainan di lembaga PAUD sangat mungkin terjadi. Kecelakaan yang sering terjadi adalah cedera atau luka karena jatuh. Penyebab celaknya anak banyak disebabkan oleh ketidaksabaran anak dalam bermain dan antri sehingga anak kurang waspada terhadap bahaya di sekitarnya. Itu sebabnya perlindungan anak merupakan salah satu layanan yang harus diupayakan dalam lembaga PAUD. Keberhasilan layanan perlindungan anak usia dini dapat dilihat dari terpenuhinya tiga komponen yaitu penyediaan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan. Penguasaan pengetahuan tentang perlindungan anak, perlu dimiliki sikap

¹³Ayu Oktira Diyanti, Chairil Budiarto Amiuza, Triandriani Mustikawati, Lingkungan Ramah Anak Pada Sekolah Taman Kanak-Kanak, (*Jurnal RUAS, Volume 12 No 2, Desember 14*, hal 55).

dan perilaku yang sesuai dengan perlindungan anak. Hal ini perlu dimiliki oleh pihak guru dan kepala sekolah.¹⁴

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu memperkuat data dari penelitian ini, menunjukkan peran sekolah dalam mengupayakan keselamatan anak memiliki pengaruh pada seluruh aspek tumbuh kembang anak usia 5-6 tahun dengan beberapa hasil penelitian, seperti.

Hasil penelitian yang dilakukan Ayu Oktira Diyanti dkk, menunjukkan bahwa konsep sekolah ramah anak adalah sebuah konsep terutama elemen fisik yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan mendasar anak. kriteria konsep sekolah ramah anak yang didapatkan dari komparasi teori adalah keamanan, kenyamanan, dan stimulasi. Elemen ruang yang mempengaruhi berlangsungnya aktivitas anak pada TK adalah tata massa, bidang pembatas, sirkulasi, tata hijau, dan alat bermain. Sedangkan elemen ruang dalam (ruang kelas) yang mempengaruhi berlangsungnya aktivitas adalah bidang pembatas berupa (plafon, dinding, dan lantai) dan perabot.¹⁵

¹⁴Agnes Maria Sumargi, dkk, *Apa yang Diketahui Anak-Anak Sekolah Dasar Tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan Tentang Pemahaman Akan Keselamatan Diri*, (INSAN Media Psikologi, 2005, hal 226-227).

¹⁵Ayu Oktira Diyanti, Chairil Budiarto Amiuza, Triandriani Mustikawati, *Lingkungan Ramah Anak Pada Sekolah Taman Kanak-Kanak*, (Jurnal RUAS, Volume 12 No 2, Desember 14).

Tri Widayati, temuannya menjelaskan pendidikan keselamatan diri ini merupakan salah satu upaya preventif untuk mengurangi kecelakaan di lembaga. Tujuannya adalah memberikan pemahaman dan cara menghindarinya. Dalam pelaksanaannya, anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi untuk mengidentifikasi lingkungan bermainnya, menemukan benda/tempat/perilaku yang berpotensi membahayakan dirinya. Anak juga terlibat aktif dalam kegiatan cara menghindari bahaya tersebut.¹⁶

Banyak lembaga sekolah yang abai perihal keselamatan anak di sekolah melalui lingkungan ramah anak, sedangkan keselamatan lingkungan anak ketika belajar dan bermain merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian karena dapat memberikan manfaat dalam mendukung aktivitas belajar dan bermain anak-anak. Sekolah dan orangtua menginginkan anaknya dapat beraktivitas dengan baik tanpa adanya cedera ketika belajar dan bermain. Misalnya untuk bermain di lingkungan luar sekolah anak kerap kali berlarian tanpa bisa mengontrol kekuatannya sendiri yang berakibat sulit untuk berhenti dengan baik, dari sini anak akan bisa terjatuh maupun tertabrak barang ataupun benda. Dampak dari kurangnya memperhatikan keselamatan anak melalui

¹⁶Tri Widayati, Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain(KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara), (*Jurnal Ilmiah VISI PAUD dan Dikmas, Vol 13, No 2, Desember, 2018*).

lingkungan ramah anak oleh sekolah karena kurangnya perhatian dan abai terhadap pemilihan material bangunan maupun saat pemilihan mainan untuk modul ajarnya.

Hasil observasi awal di Kelompok Bermain Al-Husna Kabupaten Serang, ditemukan bahwa sekolah sudah cukup baik memfasilitasi kebutuhan siswa untuk upaya optimalisasi keselamatan anak selama di sekolah. Dengan menyediakan sarana prasarana seperti lingkungan ruang kelas, lingkungan bermain, kamar mandi, area cuci tangan, tong sampah, kebersihan sekolah dan juga penyediaan warung untuk jajan. Meski begitu masih adanya beberapa ancaman keselamatan pada anak dari lingkup lingkungan fisik melalui lingkungan ramah anak di dalam kelas maupun di luar kelas seperti taman bermain. Untuk sarana media belajar di dalam kelas sudah di upayakan oleh sekolah untuk kenyamanan dan keselamatan anak selama belajar di dalam kelas. Dari pemilihan warna, lantai dan juga ventilasi kelas sekolah kurang memperhatikan hal tersebut yang menyebabkan rasa panas dan engap kala belajar di dalam kelas dan ruang bermain yang sempit membuat anak kerap kali cedera di karenakann alat permainan *outdoor* berada di atas lantai.¹⁷

Kelompok Bermain Al-Husna adalah salah satu sekolah lama yang berdiri di daerah yang berlokasi di kampung cikosong kabupaten

¹⁷Hasil Observasi Pra Penelitian, 09 Desember 2022.

serang, memiliki hampir 80 anak, dua kelas B dan satu kelas A total kelas ada tiga. Dua kamar mandi, satu warung dan wali murid diizinkan menunggu di dalam daerah sekolah. Kelompok Bermain Al-Husna melakukan upaya-upaya dalam mengoptimalkan keselamatan anak melalui lingkungan ramah anak. Bangunan Kelompok Bermain Al-Husna berdiri tepat di depan rumah dan di sisi jalan, sekolah memiliki pagar untuk keamanan anak agar tidak keluar tanpa sepengetahuan guru. Penelitian ini ingin mengetahui strategi untuk mengoptimalkan keselamatan anak di sekolah, penelitian awal dilakukan untuk melihat upaya sekolah Kelompok Bermain AL-HUSNA kabupaten Serang dalam mendukung kenyamanan dan keselamatan anak selama proses pembelajaran dari pemilihan mainan yang tepat untuk seluruh aspek dari sosial emosional, kognitif, bahasa, dan motorik kasar maupun halus. Setiap sekolah, perlu memiliki komunikasi satu sama lain untuk saling mendukung keselamatan anak selama di sekolah. Sekolah memiliki Kelompok Bermain Al-Husna di pilih untuk menjadi lokasi atau tempat penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang di urai di atas, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di keluarga dan Kelompok Bermain Al-Husna yaitu:

1. Lingkungan fisik dalam upaya optimalisasi keselamatan anak di Kelompok Bermain Al-Husna masih belum memadai seperti standar sekolah ramah anak.
2. Lingkungan Kelompok Bermain Al-husna masih belum berpihak sepenuhnya untuk kepentingan anak.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yang akan di ajukan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana lingkungan ramah anak di Kelompok Bermain Al-Husna?
2. Bagaimana upaya Kelompok Bermain Al-Husna pada optimalisasi keselamatan anak?
3. Apa saja faktor penghambat Kelompok Bermain Al-Husna dalam optimalisasi keselamatan anak di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mengetahui upaya sekolah menciptakan lingkungan ramah anak di Kelompok Bermain Al-husna.
2. Mengetahui upaya sekolah untuk optimalisasi keselamatan anak selama di lingkungan Kelompok Bermainm Al-husna.

3. Mengetahui faktor penghambat optimalisasi keselamatan anak dalam lingkungan ramah anak di Kelompok Bermain Al-husna.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sekaligus menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca khususnya mengenai Upaya Kelompok Bermain Al-Husna di Kabupaten Serang Dalam Optimalisasi Keselamatan Anak di Sekolah Melalui Lingkungan Ramah Anak, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan atau sumber informasi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya dengan tema yang sejenis. Serta menambah khazanah pengetahuan kepada peneliti dan bagi pengembang keilmuan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, maupun lingkungan akademis lain dan masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Bagi anak penelitian ini diharapkan memberikan informasi serta menjadi pelajaran agar dapat menjadi mandiri yang baik dalam lingkungan yang baik.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada orang tua, sehingga untuk memperhatikan optimalisasi keselamatan anak melalui lingkungan yang ramah bagi anak usia dini di rumah maupun sekolah.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, khususnya bagi para orang tua dalam memperhatikan dan menangani lingkungan ramah anak yang cocok bagi optimalisasi keselamatan anak.

d. Bagi Lembaga

Bagi lembaga sebagai penyedia serta menjambati peneliti dalam mengetahui serta membantu kelancaran dalam perihal penelitian agar penelitian ini berhasil sebagaimana mestinya.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan talak atau mematuhi perintah orangtua.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai upaya apa saja yang dilakukan sekolah dalam optimalisasi keselamatan, kenyamanan dan

keamanan anak melalui lingkungan ramah anak di Kelompok Bermain Al-Husna Kabupaten Serang. Untuk menganalisis apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya sekolah memberikan lingkungan ramah anak untuk optimalisasi keselamatan anak usia 5-6 tahun. Pentingnya bagi sekolah untuk memperhatikan keselamatan anak di lingkungan ramah anak untuk mengurangi adanya cedera ringan maupun berat pada anak, dapat memberikan keselamatan, kenyamanan dan keamanan.

Sekolah juga perlu memberikan bekal pendidikan keselamatan yang ditujukan pada pembentukan sikap dan perilaku, agar dapat menerapkan kaidah yang berguna untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain. Menurut Yost ada beberapa upaya dalam sekolah yang harus dipegang, yaitu (1) mengenal bahaya, (2) menghindari bahaya, (3) mengontrol bahaya yang tidak dapat dihindari, (4) Jangan menciptakan bahaya. Prinsip ini bersifat dan berlaku umum untuk berbagai bidang kehidupan, seperti transportasi, rekreasi dan olahraga. Keterampilan keselamatan meliputi berjalan kaki, keselamatan area bermain, pelaporan bahaya, keselamatan diri, bahaya lain, keselamatan tempat, bahaya kebakaran, dan keselamatan dalam mobil. Menurut Sumargi, kondisi bahaya tersebut adalah bahaya kebakaran, bahaya orang tidak dikenal, bahaya kecelakaan di jalan raya,

bahaya kecelakaan karena tempat bermain dan alat-alat permainan yang tidak aman serta bahaya premanisme (*bullying*).¹⁸

Selain itu tugas kepala sekolah dan guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, untuk itu diperlukan kemampuan berkomunikasi efektif dalam lingkungan sosial belajar peserta didik, sehingga tercipta kondisi belajar yang nyaman. Oleh sebab itu sekolah perlu mempertimbangkan situasi sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang kuat, aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak dan keselamatan anak dari kekerasan maupun cedera, deskriminasi dan perlakuan tak wajar lainnya.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penyusunan skripsi, penulis membagi skripsi kedalam lima bagian sistematika pembahasan:

Pada BAB I peneliti menjelaskan mengenai pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika pembahasan.

¹⁸Sumargi, dkk, *Apa yang Diketahui Anak-Anak Sekolah Dasar Tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan Tentang Pemahaman Akan Keselamatan Diri*, (INSAN Media Psikologi, 2005, hal 226-227).

¹⁹Lenny Nuraeni, Andrisyah dan Rita Nurunnisa, Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Kompetensi, (*Jurnal Tunas Siliwangi: Vol. 6, No. 1, April 2020*, hal 8).

Pada BAB II peneliti menjelaskan mengenai, Landasan Teoritis Lingkungan Ramah Anak dalam Optimalisasi Keselamaan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Al-Husna dan Penelitian Terdahulu.

Pada BAB III ini peneliti menjelaskan, Metodologi Penelitian; terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber dan Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Teknis Analisis Data.

Pada BAB IV ini menjelaskan hasil dari pembahasan, meliputi; Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

Dan pada BAB V Penutup, meliputi; Kesimpulan dan Saran.